

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya *Stunting* Pada Masa *Golden Age* Balita di Indonesia: Literatur Review

Factors Causing Stunting During the Golden Age of Toddlers in Indonesia: Literature Review

Elvaretta Mutiara Pribadi

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

Article Info

Article History

Received: 31 Mei 2024

Revised: 10 Jul 2024

Accepted: 15 Jul 2024

ABSTRACT / ABSTRAK

Stunting causes increased morbidity, poor cognitive abilities, short stature, increased risk of perinatal and neonatal mortality, decreased productivity in adulthood, and increased chronic disease. This research is secondary research with a Literature Review design by searching on Google Scholar and using the keywords stunting, golden age, and factors causing stunting through selection stages according to the inclusion criteria to obtain 5 journals that match the discussion of the topic. - factors that cause stunting during the golden age of toddlers in Indonesia, namely anemia in pregnant women, babies with low birth weight, history of infection, food security and parenting patterns in providing food and exclusive breastfeeding are factors that can influence other factors, namely cleanliness environment sanitation. Factors causing stunting include direct and indirect factors, so interventions regarding nutritional education for mothers as well as collaboration between government and NGOs are also needed

Keywords: *stunting, golden age, and factors causing stunting*

Stunting menyebabkan peningkatan morbiditas, kemampuan kognisi yang buruk, perawakan yang pendek, peningkatan resiko kematian perinatal dan neonatal, penurunan produktifitas saat dewasa, serta peningkatan penyakit kronik. Penelitian ini merupakan penelitian sekunder dengan desain *Literature Review* dengan melakukan pencarian di Google Scholar dan kata kunci *stunting, golden age*, dan faktor penyebab terjadinya *stunting* melalui tahapan pemilihan sesuai kriteria inklusi sehingga mendapatkan 5 jurnal yang sesuai dengan pembahasan topik. -faktor-faktor penyebab terjadinya *stunting* pada masa *golden age* balita di Indonesia yaitu anemia ibu hamil, bayi dengan berat badan lahir rendah, riwayat infeksi, ketahanan pangan serta pola asuh dalam pemberian makanan dan ASI eksklusif menjadi faktor yang dapat mempengaruhi adapun faktor lain yakni kebersihan sanitasi lingkungan. Faktor penyebab terjadinya *stunting* meliputi faktor penyebab langsung dan tidak langsung dengan demikian intervensi mengenai edukasi gizi pada ibu serta adanya kolaborasi kerja sama pemerintah dan LSM juga diperlukan.

Kata kunci: *stunting, golden age, dan faktor penyebab terjadinya stunting*

Corresponding Author:

Name : Elvaretta Mutiara Pribadi

Affiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

Address : Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Mulyorejo, Kec. Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60115

Email : elvaretta.mutiara.pribadi-2020@fkm.unair.ac.id

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi di dunia, ada 165 juta balita di dunia dalam kondisi pendek (*stunting*). Delapan puluh persen balita *stunting* tersebar pada 14 negara di dunia dan Indonesia menduduki rangking ke lima negara dengan jumlah *stunting* terbesar setelah India, China, Nigeria, dan Pakistan (UNICEF, 2013). Jumlah balita di Indonesia adalah 38,6%, atau sekitar 5 juta dari 12 juta balita. (Izwardy, 2019; Lestari et al., 2018).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui prevalensi *stunting* masih diatas ambang batas yang ditetapkan dan menjadi masalah kesehatan masyarakat. Balita adalah anak yang memiliki usia mulai dari 0-59 bulan. Dimana pada masa ini balita masih sangat memerlukan gizi yang baik dan cukup untuk tumbuh dan berkembang dalam jumlah yang lebih banyak. *Stunting* merupakan topik yang perlu mendapat perhatian semua kalangan mengingat dampak yang ditimbulkannya. *Stunting* dapat menyebabkan peningkatan morbiditas, kemampuan kognisi yang buruk, perawakan yang pendek, peningkatan resiko kematian perinatal dan neonatal, penurunan produktifitas saat dewasa, serta peningkatan penyakit kronik (De Onis & Branca, 2016).

Secara nasional prevalensi *stunting* tahun 2018 sebesar 30,8% (Riskesdas, 2018). *World Health Organization* (WHO) menetapkan angka masalah kesehatan masyarakat tidak melebihi 20% (Aryastami dan Tarigan, 2017). Perhatian terhadap pemenuhan zat gizi anak hendaknya dimulai sejak 1.000 hari pertama kehidupan anak yaitu dimulai dari masa awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, masa ini disebut dengan *golden age* yaitu masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada diri anak (Nugroho, dkk. 2021). *Stunting* merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara umum. Terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami *stunting*. Diproyeksikan pada tahun 2025 akan terdapat 127 juta anak berusia dibawah lima tahun akan mengalami *stunting* (Firrahmawati, dkk. 2023).

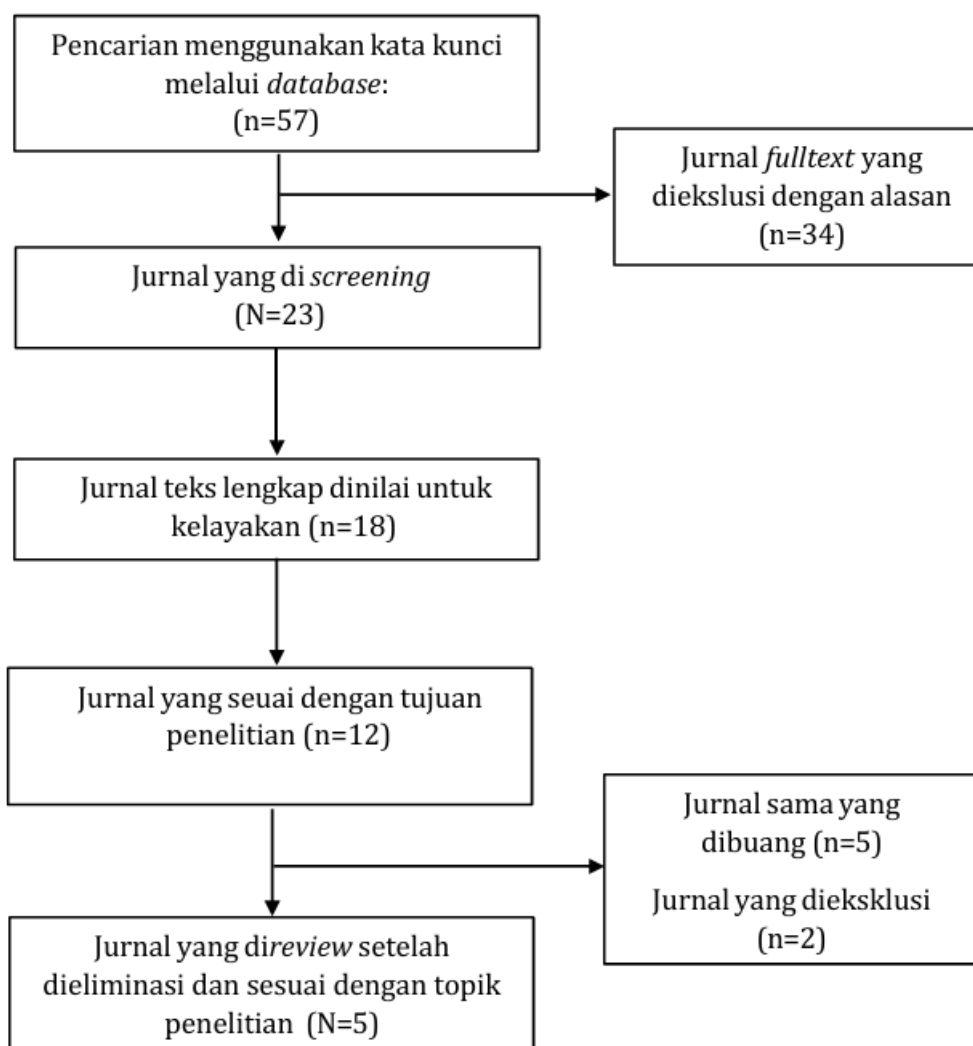
Stunting adalah keadaan gizi kronis yang menggambarkan terhambatnya tumbuh kembang karena malnutrisi jangka panjang (Isninda Priska Syabandini et al., 2018). *Stunting* memiliki konsekuensi negatif jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, mengakibatkan gangguan pada otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan metabolisme dalam tubuh. Dalam jangka panjang, mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, penurunan kekebalan tubuh yang mengakibatkan sakit, risiko tinggi diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang buruk yang berdampak mengurangi produktivitas. (Helmyati et al., 2019; Izwardy, 2019; Kemenkes RI, 2016).

Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, penurunan kapasitas fisik, gangguan perkembangan dan fungsi kondisi motorik dan mental anak. Kesehatan dan gizi merupakan salah satu kebutuhan esensial anak usia dini yang harus terpenuhi, dengan hal tersebut diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur. Balita yang tergolong *stunting*, jika panjang badan atau tinggi badannya termasuk dalam kategori pendek dengan nilai z-score kurang dari negatif 2 (<-2) sampai dengan negatif 3 (-3) Standar Deviasi (SD) dan sangat pendek dengan nilai z-score kurang dari negatif 3 (<-3) SD dikatakan *severely stunting* (Kemenkes RI, 2016). Oleh sebab itu, penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor-faktor terjadinya *stunting* pada masa *golden age* balita di Indonesia pencarian *literature*.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *literature review* yaitu dengan mencari berbagai artikel sebagai data penelitian yang berkorelasi dan berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Sumber pencarian literatur yaitu *google scholar* dengan kata kunci, *stunting*, *golden age*, dan faktor penyebab terjadinya *stunting*. Adapun kriteria inklusi dalam memilih artikel yaitu: artikel dengan metode penelitian kuantitatif maupun kualitatif, desain penelitian *cross sectional*, *case control* dan *cohort*, tersedia *full* artikelnnya, artikel yang berbahasa indonesia maupun bahasa inggris, artikel yang terpublikasi tahun 2012 -2023 d. Adapun Kriteria eksklusi: artikel yang tidak bisa diunduh atau artikel lengkapnya tidak tersedia. Berdasarkan hasil penelusuran dilakukan dengan kata kunci yang ditetapkan diperoleh jurnal berjumlah 57 dan kemudian setelah dilakukan seleksi diperoleh 5 jurnal yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan.



Gambar 1. Metode Prisma

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian *literature review* melalui *google scholar* mengenai faktor-faktor terjadinya *Stunting* pada *golden age* balita di Indonesia. Diperoleh lima publikasi yang sesuai kriteria inklusi. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. *Theoretical Mapping*

Penulis	Metode	Sampel dan Tempat Penelitian	Hasil Penelitian
Milda Hastuti (2018)	<i>Case Control</i>	Seluruh balita yang mengalami <i>stunting</i> Sampel: 53 Responden Tempat Penelitian: UPTD Puskesmas Kampar	Anemia ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita.
Novianti Tysmala Dhenok (2018)	<i>Case Control</i>	Sampel: Sebanyak 52 balita (26 anak <i>stunting</i> dan 26 anak non- <i>stunting</i> Tempat Penelitian: Desa Maron Kabupaten Probolinggo	Berat badan lahir rendah dan penyakit infeksi dalam 3 bulan terakhir meningkatkan risiko sebesar 0,157 dan 3,017 kali terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita
Besti Nur Nopri (2021)	<i>Cross Sectional</i>	Sampel: 55 Balita Tempat Penelitian: Desa Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar	Terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita, asupan protein dan ketahanan pangan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> .
Pagdy Haninda Nusantri Sylvi Nezi Azwita	<i>Cross Sectional</i>	Sampel: Sebanyak 100 ibu balita Penelitian: Puskesmas Suliki Kanagarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota.	Terdapat hubungan antara pola asuh dalam keluarga yang berupa pemberian makanan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita.
Sr. Anita Sampe, SJMJ, Claurita Monica Madi	<i>Case Control</i>	Sampel: 144 responden merupakan orang tua balita	Terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita. Sedangkan pada <i>uji odds ratio</i> didapatkan nilai OR = 61 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami <i>stunting</i>

Tempat Penelitian: dibandingkan balita yang diberi
Kecamatan Malangka ASI eksklusif
Kabupaten Mamasa.
Diambil 3 Desa
secara acak yaitu
Desa Penantangan,
Desa Ranteberang,
dan Desa Kebanga.

Penelitian Milda Hastuti (2018) melakukan penelitian dengan rancangan *case control study*, menelusur latar belakang penyebab-penyebab terjadinya suatu penyakit di masyarakat. Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Kampar dengan rentan waktu 7 hari. Populasi penelitian ini terbagi menjadi dua yakni kasus populasi seluruh balita yang mengalami *stunting* sebanyak 53 balita dan kontrol populasi yaitu seluruh balita yang tidak mengalami *stunting* di Desa Ranah Singkuang dan Pulau Jambu sebanyak 269 orang. Analisa data penelitian memberikan hasil berdasarkan penelitian anemia ibu memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* balita. Penelitian Novianti dan Dhenok (2018) mengambil sampel sebanyak 52 balita (26 *Stunting* dan 26 non-*Stunting*).

Pengumpulan data penyakit infeksi dilakukan melalui wawancara kuisioner terstruktur dan data rekam medik, serta buku KIA. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan berat badan lahir rendah dan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita. Hubungan asupan protein dan ketahanan pangan dengan kejadian *stunting* balita pun ditemukan pada penelitian Besti Verawati, dkk (2021) metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni *cross sectional* dengan jumlah sampel 55 balita, pengumpulan data asupan protein menggunakan kuisioner *food recall 2 x 24 jam* dan pengukuran ketahanan pangan melalui kuisioner *food insecurity and experience scale (FIES)* serta pengukuran tinggi badan dilakukan dengan *microtoise*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 29 (53%) balita *stunting*, sebanyak 34 (62%) asupan protein kurang dan sebanyak 32 (48%) keluarga rawan pangan.

Penelitian menggunakan *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan oleh Pagdya Haninda, dkk (2021) ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Psuksemas Suliki Kangarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *consecutive sampling* sebanyak 100 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemberian makanan dengan kejadian *stunting*. Pada penelitian Anita Sampe, dkk (2020) memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* balita, metode penelitian ini menggunakan *case control study* pada 144 responden yang terdiri dari 72 responden kasus dan 72 responden *control* yang merupakan orang tua dari balita yang didiagnosa mengalami *stunting*. Pengambilan sampel berdasarkan Teknik *cluster random*, berdasarkan hasil penelitian menggunakan *uji chi square* dan *uji odds ratio* dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita sedangkan pada *uji odds ratio* didapatkan nilai OR = 61 yang mana dapat diartikan bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami *stunting*.

PEMBAHASAN

Penelitian Milda Hastuti (2018) terdapat hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di UPTD Puskesmas Kampar tahun 2018, ibu hamil yang mengalami anemia berisiko 3 kali lipat melahirkan bayi yang berisiko *stunting* dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia. Sama halnya dengan penelitian (Ratnawati, dkk, 2023) menunjukkan hasil *uji statistic Pearson Chi Square* terdapat nilai $p=0,000 < \alpha= 0,05$ yang berarti signifikan, pun hasil OR yang didapat yaitu 13,000 yang berarti ibu dengan riwayat anemia selama kehamilan memiliki resiko 13 kali lebih besar memiliki balita *stunting*.

Definisi anemia sendiri adalah kondisi dimana sel darah merah tidak mencukupi kebutuhan fisiologis tubuh. Berdasarkan WHO, anemia pada kehamilan didefinisikan apabila kadar hemoglobin (Hb) <11 g/dL. Sedangkan *center of disease control and prevention* mendefinisikan anemia sebagai kondisi dengan kadar Hb <11 g/dL pada trimester pertama dan ketiga, Hb $<10,5$ g/dL pada trimester kedua, serta <10 g/dL pada pasca persalinan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan, prosentase ibu hamil yang mengalami anemia adalah 48,9%, ini berarti sekitar 5 dari 10 ibu hamil di Indonesia menderita anemia. Pada tahun 2019 Kejadian anemia atau kekurangan darah pada ibu hamil di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebanyak 48,9% (Kemenkes RI tahun 2019).

Anemia pada ibu hamil disebabkan karena kurangnya asupan gizi, terutama zat besi selama kehamilan yang kebutuhannya terus-menerus meningkat sesuai dengan usia kehamilan. Zat besi adalah zat gizi penting untuk membentuk hemoglobin, yaitu protein dalam sel darah merah yang berfungsi membawa oksigen ke seluruh jaringan dan organ tubuh. Selama periode kehamilan, jumlah darah dalam tubuh meningkat hingga 50% lebih banyak dibandingkan dengan kondisi tubuh dalam keadaan normal, oleh karena itu ibu hamil memerlukan banyak zat besi yang membentuk hemoglobin untuk mengimbangi kenaikan jumlah darah, ibu hamil juga harus memenuhi kebutuhan zat besi untuk perkembangan janin dan plasenta. Apabila terjadi kekurangan asupan gizi termasuk zat besi sejak bayi dalam kandungan maka bayi yang dilahirkan berisiko mengalami *stunting*. Anemia dapat menghambat pertumbuhan janin. Bayi akan lahir prematur dan memiliki cadangan zat besi yang tidak mencukupi saat lahir. Akibat anemia pada ibu hamil dapat menimbulkan komplikasi, masalah saat melahirkan, dan dapat membahayakan kondisi ibu seperti pingsan atau bahkan kematian (Rahayu, 2019).

Faktor maternal dipengaruhi oleh penyakit kehamilan, trauma fisik dan psikologis, infeksi, maupun usia ibu hamil yang kurang dari 20 tahun dapat menyebabkan BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah). BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) dan Riwayat penyakit infeksi termasuk salah satu faktor kejadian *stunting* pada balita. Penelitian Novianti & Dhenok (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit infeksi diare dan ISPA dalam 3 bulan terakhir serta berat badan lahir rendah merupakan faktor penyebab *stunting* pada balita. Bayi dengan BBLR adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. Bayi dengan BBLR telah mengalami *Intrauterine Growth Restriction* yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan lebih lambat dan sering gagal mengikuti tingkat pertumbuhan yang harus dicapai pada usianya setelah dilahirkan. Hal tersebut mempengaruhi *growth faltering* yang menyebabkan terjadinya kejadian *stunting*. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, 2012) menunjukkan bahwa kejadian *stunting* lebih banyak ditemukan pada balita yang

memiliki riwayat BBLR jika dibandingkan dengan balita dengan berat lahir normal. Balita yang memiliki BBLR memiliki risiko *stunting* sebesar 1.7 kali dibandingkan dengan balita dengan berat lahir normal. Selain itu, penyakit infeksi merupakan faktor terbesar penyebab *stunting* yaitu balita dengan penyakit infeksi 3,071 kali lebih besar berisiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami penyakit infeksi.

Penyakit infeksi dapat mempengaruhi *stunting* pada anak karena beberapa alasan utama yang terkait dengan proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita diantaranya yakni gangguan penyerapan nutrisi, pada saat anak mengalami infeksi seperti diare, infeksi pernapasan, atau infeksi parasit, proses penyerapan nutrisi dalam tubuhnya dapat terganggu. Infeksi tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada dinding usus atau organ pencernaan lainnya, sehingga nutrisi dari makanan tidak dapat diserap dengan baik.

Penelitian dengan desain *Cross Sectional* yang dilakukan oleh Besti Verawati, dkk (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara protein dengan kejadian *stunting* pada balita dan juga terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan dengan kejadian *stunting* pada balita. Ketahanan pangan mencakup akses fisik dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, bergizi, dan aman bagi semua anggota rumah tangga. Ketahanan pangan yang rendah dapat menyebabkan kelaparan atau kekurangan gizi pada balita. Kejadian *stunting* pada balita memiliki faktor penyebab yang salah satunya yakni asupan protein. Protein memiliki peran penting sebagai nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh, termasuk pertumbuhan linier. Asupan protein memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pertumbuhan, secara umum fungsi protein untuk pertumbuhan, membentuk komponen struktural dan membentuk anti bodi sehingga jika kekurangan asupan protein bisa berisiko untuk terjadinya *stunting* (Ngili 2013). Kurangnya asupan protein dalam makanan sehari-hari dapat berkontribusi terhadap *stunting* balita.

Ketahanan pangan yang buruk sering kali berhubungan dengan asupan makanan yang rendah secara keseluruhan, termasuk kurangnya asupan protein yang cukup. Kurangnya protein dalam diet anak-anak dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan linier, yang terjadi dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, hubungan antara ketahanan pangan, asupan protein, dan kejadian *stunting* pada balita sangat erat terkait. Ketahanan pangan yang baik memastikan akses yang memadai terhadap makanan bergizi, termasuk protein, yang penting untuk mencegah *stunting*.

Adapun faktor lain yang berasal dari pemberian nutrisi dan juga sanitasi lingkungan juga mempengaruhi terjadinya kejadian *stunting* hal ini ditunjukkan oleh penelitian Pagdya, dkk (2021). Pola asuh dalam keluarga mencakup cara orang tua memberikan makanan kepada anak yang secara tepat dan bergizi, Pola asuh sendiri meliputi pemberian ASI Eksklusif apabila pemberian ASI Eksklusif tidak diberikan secara optimal dalam 6 bulan pertama hingga 2 bulan balita akan rentan terserang infeksi penyakit. Pola asuh yang buruk, tidak tepat dan sanitasi lingkungan yang tidak memadai, berkontribusi pada risiko *stunting* pada balita, lingkungan yang tidak higienis, misal bermasalah dengan air minum yang tercemar atau praktik kebersihan yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi yang mana menurut konsep WHO infeksi penyakit merupakan penyebab langsung terjadinya *stunting*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada masa *golden age* perhatian terhadap pemenuhan zat gizi anak hendaknya dimulai sejak 1.000 hari pertama kehidupan anak yaitu dimulai dari masa awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun pada period inilah anak sering kali rentan terhadap stunting. Anak yang terkena akan memiliki risiko peningkatan morbiditas, kemampuan kognisi yang buruk, perawakan yang pendek, peningkatan resiko kematian *perinatal* dan *neonatal*, penurunan produktifitas saat dewasa, serta peningkatan penyakit kronik. Faktor penyebab terjadinya *stunting* pada *masa golden age* balita di Indonesia yaitu anemia ibu hamil, bayi dengan berat badan lahir rendah, riwayat infeksi, ketahanan pangan serta pola asuh dalam pemberian makanan dan ASI eksklusif menjadi faktor yang dapat mempengaruhi adapun faktor lain yakni kebersihan sanitasi lingkungan. Adapun hal yang mencegah anak mengalami stunting yaitu dengan pemenuhan asupan zat besi ibu selama masa kehamilan agar ibu dan janin terhindar dari anemia, pemberian ASI Eksklusif yang optimal hal ini dapat menurunkan risiko anak terserang infeksi sebagai penyebab langsung terjadinya *stunting*, begitupun dalam penerapan hygiene dan sanitasi yang baik juga dapat mengatasi penyebab tidak langsung faktor terjadinya permasalahan *stunting*.

Dengan demikian adanya kelas edukasi bagi ibu hamil tentang gizi seimbang sangat diperlukan dan ditekankan, selain itu pemerintah setempat seyogyanya dapat bekerja sama dedngan organisasi non-pemerintah untuk meningkatkan kebijakan dan program-program yang mendukung praktik pola asuh yang sehat dan memerangi *stunting*. Sehingga intervensi fasilitas pelayanan tingkat pertama menjadi lebih efektif dan dapat mengimplementasikan kebijakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi *Stunting* di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4):233-40.
- Besti, V., Nur, A., & Nopri, Y., (2021). Hubungan Asupan Protein dan Ketahanan Pangan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Masa Pandemi Covid 19. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 415-423
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood *stunting*: A global perspective. *Maternal and Child Nutrition*, 7, 5-18.
- Firrahmawati, dkk., (2023). Analisis Faktor Penyebab yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting*. *Jurnal Kebidanan*, 12(1):28-38
- Fitri. (2012). Berat Lahir Sebagai Faktor Dominan Terjadinya *Stunting* Pada Balita (12-59 Bulan) Di Sumatra. In Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Gadiswati, C. N. D. (2019). Hubungan Kejadian Anemia Saat Hamil Dengan Kategori *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Pukesmas Tajinan Malang (Doctoral Dissertation, Poltekkes Rs Dr. Soepraoen).
- Helmyati, Siti et al. (2019). *Stunting* Permasalahan dan Tantangannya. *Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*
- Isninda Priska Syabandini, Pradigdo, S. F., Suyatno, & Pangestut, D. R. (2018). Faktor Risiko Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 6-24 Bulan di Daerah Nelayan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 1-8

- Izwardy, D. (2019). Kebijakan dan Strategi Penanggulangan *Stunting* di Indonesia
- Kemenkes RI. (2016). Situasi Balita Pendek. *Jakarta: Kemenkes RI.*
- Kemenkes RI. (2019). Anemia dalam Kehamilan. *Jakarta: Kemenkes RI*
- Lestari, W., Kristiana, L., & Paramita, A. (2018). *Stunting*: Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan Terkait Gizi dan Pola Pengasuhan Balita di Kabupaten Jember. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial. Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 9*
- Milda, H., (2018). Hubungan Anemia Ibu Hamil Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di UPTD Puskesmas Kampar Tahun 2018. *Jurnal Online Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 4(2)*
- Novia, T, D., & Dhenok, W., (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* pada Baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Research Study, 373-381*
- Nugroho, dkk., (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obesesi, 5(2)*
- Ngili Y. (2013). Biokimia Dasar Edisi Revisi. Bandung: *Rekayasa Sains*
- Pagdya, H, N, R., & Sylvi, N, A., (2021). Hubungan Pemberian Nutrisi dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Jurnal Human Care, 6(3), 731-736*
- Ratnawati, P., Intan, A. (2023). Hubungan Riwayat Anemia dan Kekurangan Energi Kronis (KEK) Ibu Pada Saat Hamil Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran Tahun 2023. *CENDIKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan 4(2)*
- Rahayu, D. T., & Luthfida, L. H. (2019). Obesity With Self Esteem in Teenage Girls 10th Grade In Vocational Senior High School Yp 17 Pare Kediri: Obesitas Dengan Harga Diri Pada Remaja Putri Kelas X Smk Yp 17 Pare Kediri. *Jurnal Gizi Kh, 2(1), 7-7*
- Sr, Anita, S., SJM., Rindani, C., T., & Monica, A., M., (2020) Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11(1),448-455*